

Ceramah Mempertahankan Suasana Lingkungan Hijau yang Berkelanjutan Kepada Pegawai Green School

Nyoman Surya Wijaya^{1*}, Ni Putu Herni Susanti², I Made Budiarsa³, I Made Darsana⁴

Bisnis Pariwisata, Fakultas Bisnis, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional,

Jalan Kecak, No. 12, Gatot Subroto Timur - Bali, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: surya.wijaya@ipb-intl.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 01-07-2025

Disetujui 05-07-2025

Diterbitkan 08-07-2025

Katakunci:

Green environment;
sustainability;
climate change

ABSTRACT

This Community Service provides a deeper understanding of the Management and the ranks of teaching staff and employees in the Green School environment, under the auspices of the Kukul Foundation. The problem faced is maintaining the sustainability of the green environment in a climate change situation as well as the use of surrounding natural resources for environmentally friendly energy. Based on the problems faced by the Kukul Foundation, the Applied Doctoral Program in Tourism Business of the Institute of Tourism and International Business, through the Post-Director provides knowledge to overcome the problems faced. The purpose of this Community Service is to improve the ability and knowledge of all ranks of Green Schools in maintaining and managing the green environment in a sustainable manner.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wijaya, N. S., Ni Putu Herni Susanti, I Made Budiarsa, & I Made Darsana. (2025). Ceramah Mempertahankan Suasana Lingkungan Hijau yang Berkelanjutan Kepada Pegawai Green School. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 279-288. <https://doi.org/10.62710/993w1273>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, isu lingkungan hijau (green environment) semakin menjadi perhatian global. Perubahan iklim, polusi udara, deforestasi, dan peningkatan limbah menjadi tantangan utama yang mengancam keberlanjutan bumi. Konsep green environment hadir sebagai solusi untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan, dengan tujuan menjaga kelestarian alam serta meningkatkan kualitas hidup manusia (World Health Organization, 2016). Krisis lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran udara dan air, kerusakan ekosistem, serta menurunnya keanekaragaman hayati merupakan dampak dari aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, konsep *green environment* atau lingkungan hijau menjadi salah satu pendekatan strategis dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (United Nations Environment Programme [UNEP], 2021).

Green environment mencakup berbagai upaya seperti penghijauan, efisiensi energi, penggunaan sumber daya terbarukan, pengelolaan limbah secara berkelanjutan, dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Implementasi prinsip-prinsip ini sangat penting dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, industri, dan pemerintahan, untuk mendorong gaya hidup berkelanjutan (UNEP, 2021).

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan telah mendorong munculnya berbagai inisiatif hijau, mulai dari program daur ulang hingga pembangunan gedung ramah lingkungan. Namun demikian, tantangan masih banyak ditemui, terutama terkait kurangnya edukasi, regulasi yang lemah, serta rendahnya komitmen dalam implementasi kebijakan hijau (OECD, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat komitmen terhadap lingkungan hijau dan memastikan keberlangsungan ekosistem di masa depan.

Lingkungan hijau mengacu pada suatu pendekatan dalam perencanaan dan pengelolaan lingkungan yang berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya alam, pengurangan emisi karbon, konservasi ekosistem, serta penerapan teknologi dan kebijakan yang ramah lingkungan (OECD, 2020). Konsep ini juga mencakup integrasi ruang terbuka hijau, energi terbarukan, praktik pertanian berkelanjutan, hingga gaya hidup hijau yang mendukung pengurangan jejak karbon individu maupun kolektif (WHO, 2016). Di tengah pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat, kebutuhan akan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekologi menjadi sangat penting (Sutrisno, 2025). Wilayah perkotaan, misalnya, menghadapi tantangan besar dalam hal kualitas udara, manajemen limbah, dan ketersediaan ruang terbuka hijau. Implementasi prinsip green environment di kawasan urban terbukti dapat meningkatkan kualitas udara, memperbaiki kesehatan masyarakat, dan mengurangi dampak perubahan iklim lokal (Kabisch et al., 2017).

Meskipun demikian, upaya penerapan green environment sering kali menghadapi hambatan struktural dan sosial seperti keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran publik, serta lemahnya regulasi dan penegakan hukum lingkungan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalami strategi efektif dalam mendorong adopsi lingkungan hijau, baik melalui pendidikan, kebijakan, maupun teknologi, menjadi sangat penting untuk mendukung transformasi menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan (Elmqvist et al., 2019).

Konsep green environment diadopsi sepenuhnya oleh Green School yang merupakan sekolah internasional yang terkenal karena pendekatannya terhadap pendidikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Sekolah ini pertama kali didirikan di Bali, Indonesia, pada tahun 2008 oleh pasangan John dan Cynthia Hardy. Green School bertujuan menciptakan generasi pemimpin masa depan yang peduli

lingkungan dengan mengintegrasikan kurikulum akademik dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan praktik ramah lingkungan. Green School berlokasi di Sibang Kaja, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia. Hampir seluruh bangunannya dibuat dari bambu lokal, mencerminkan filosofi hidup selaras dengan alam. Dalam menjaga kelestarian lingkungan energi yang digunakan bersumber dari lingkungan dan alam, menggunakan panel surya, sistem pengolahan limbah alami (bio-bus dan bio-bio digesters), serta kebun organik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

filosofi dan kurikulum yang digunakan mengacu kepada **Tagline:** *Educating for sustainability in a wall-less, natural environment*. Sementara untuk kurikulum menggabungkan kurikulum internasional (seperti Cambridge) dengan pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah nyata, dan pendidikan lingkungan. Fokus utama yang diajarkan terdiri atas: Lingkungan hidup dan keberlanjutan, Kewirausahaan sosial, Kreativitas dan inovasi, Pengembangan karakter dan kepemimpinan. Program unggulan yang diberikan diantaranya: BioBus: Program transportasi sekolah berbasis biodiesel yang dibuat dari minyak goreng bekas. Green Projects: Siswa membuat proyek nyata seperti pengolahan sampah, pembangunan fasilitas hijau, atau inovasi berkelanjutan. Green Educator Course: Pelatihan guru untuk menyebarkan metode pendidikan berkelanjutan ke seluruh dunia. Sejalan dengan tujuan dan visi Green School ingin menciptakan "*changemakers for a sustainable world*", yaitu generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sadar akan perannya dalam menjaga lingkungan dan membentuk masa depan yang lebih hijau dan adil.

Keberlanjutan dari tujuan dan visi dari green school, tidak terlepas dari kemampuan dan motivasi dari semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu manajemen green school melalui Ketua Yayasan Kulukul meminta kepada Manajemen IPB internasional melalui Program Pascasarjana Prodi S3 Terapan Bisnis Pariwisata, untuk memberikan penguatan, pengetahuan, dalam bentuk ceramah melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat. PKM merupakan program pemberdayaan masyarakat peran serta masyarakat (Jayendra et al., 2022) dalam hal ini adalah mitra yakni Green School dalam mengembangkan potensi yang ada.

METODE PELAKSANAAN

Mengacu kepada permohonan dari Ketua Yayasan Kulukul untuk memberikan pemahaman dan penguatan serta menyegarkan kembali pengetahuan staf pegawai dan tenaga pendidik yang ada di Green School. mengacu kepada permasalahan yang dihadapi oleh pihak Green School maka dibuatkan perencanaan program. Dengan demikian dalam merumuskan masalah, mengatasi masalah, penentuan proses dan kriteria masalah harus mengikutsertakan bahkan ditentukan oleh masyarakat/kelompok sasaran (Semara et al., 2023). Tema dari Pengabdian kepada Masyarakat di Green School adalah Sustainable Green Circumstances and Climat Change, melalui metode ceramah, presentasi materi, tanya jawab serta problem solving (Wijaya et al., 2024). Materi disusun untuk edukasi sederhana yang disampaikan dengan metode ceramah interaktif, dan diskusi kelompok. (Wijaya et al., 2023) menyatakan pentingnya melakukan analisis lapangan untuk memetakan batasan dan ketersediaan sumber daya, sarana dan prasarana, serta jenis usaha yang dijalankan.

Komunitas dalam pengabdian yang dilakukan adalah pegawai dan juga tenaga pendidik di green school, yang secara langsung terlibat dalam proses pengabdian dalam bentuk ceramah. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi, yang disampaikan dengan tujuan berdasarkan

karakteristik lokal. Dalam konteks lingkungan hijau, metode yang disampaikan tidak hanya mengenai pengetahuan dan mengingatkan kembali pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hijau, akan tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan aksi nyata komunitas terhadap pelestarian lingkungan.



Gambar 1: Narasumber Memaparkan Materi

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada penguatan pengetahuan dan mengingatkan kembali pentingnya green environment, metode yang digunakan bersifat partisipatif, kolaboratif, dan edukatif. Metode penyuluhan dan edukasi berbasis komunitas (community based education) digunakan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait dengan isu lingkungan. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa ceramah, diskusi kelompok yang dibagi menjadi beberapa group. Masing masing group akan membahas permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh green school dan lingkungan sekitar. Masing-masing kelompok diwajibkan menuliskan minimal sepuluh permasalahan yang sering dihadapi dan bagaimana cara pemecahan masalahnya.





Gambar 2: Diskusi Perkelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan kegiatan PKM, terlebih dahulu mahasiswa S3 Terapan Bisnis Pariwisata IPB Internasional mengumpulkan informasi berkenaan dengan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh Green School. Selanjutnya semua permasalahan tersebut di kelompokkan dan disampaikan kepada Direktur Pasca/Kaprodi S3. Berdasarkan pengelompokan yang didapat, maka memberikan ceramah dianggap yang paling tepat dilakukan. Ceramah ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan mengingatkan kembali (remainder) atas apa yang sudah biasa dilakukan oleh para pegawai ataupun tenaga pendidik. Ceramah yang diberikan adalah apa yang harus dilakukan untuk tetap menjaga lingkungan, bagaimana memanfaatkan alam sekitar untuk energi ramah lingkungan, dan bagaimana caranya memberikan pemahaman kepada masyarakat di lingkungan sekitar agar mau terlibat menjaga lingkungan. Ceramah yang dilakukan juga lebih menekankan kepada menemukani potensi alam yang ada disekitar Green School yang bisa diolah tanpa harus merusak alam, namun dapat berguna secara maksimal. Hal inilah yang mendasari kenapa ceramah ini sangat penting bagi pegawai dan tenaga pendidik, karena memberikan penguatan betapa pentingnya mengelola sumber daya alam yang ada tanpa harus merusaknya.

Aktivitas yang ditawarkan kepada siswa di Green School sepenuhnya mengadopsi Konsep green environment karena pendekatannya terhadap pendidikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Sesuai dengan tujuan Green School menciptakan generasi pemimpin masa depan yang peduli lingkungan dengan mengintegrasikan kurikulum akademik dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan praktik ramah lingkungan. Ceramah penguatan konsep green environment dan mengingatkan kembali pemahaman dan pengetahuan mengenai hal tersebut sangatlah penting tetap hidup pada setiap individu yang ada di dalam Green School. Diskusi yang dilakukan kepada semua peserta oleh narasumber, lebih banyak membahas filosofi hidup selaras dengan alam. Pemanfaatan sumber daya alam yang ada disekitar, seperti pemanfaatan bambu lokal untuk bangunan. Begitu juga dalam memanfaatkan energi yang bersumber dari lingkungan dan alam agar tetap terjaga kelestarian lingkungan sekitar, seperti tenaga surya untuk listrik, pengolahan limbah dijadikan pupuk pada ebon organik.

Ceramah dari narasumber sangat relevan dengan filosofi dan kurikulum yang digunakan, pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah nyata, dan pendidikan lingkungan, lingkungan hidup dan keberlanjutan, Kewirausahaan sosial, Kreativitas dan inovasi, Pengembangan karakter dan kepemimpinan, pengolahan sampah, pembangunan fasilitas hijau, atau inovasi berkelanjutan. Dalam

materi ceramah juga mengajak generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sadar akan perannya dalam menjaga lingkungan dan membentuk masa depan yang lebih hijau dan adil.



Gambar 2: Pemaparan Materi



Gambar 3: Penyerahan Sertifikat PKM Oleh Ketua Yayasan Kulkul

Tingkat efektifitas dan keberhasilan program PKM dengan memberikan ceramah kepada pegawai Green School perlu untuk diketahui guna mengetahui kesesuaian antara apa yang diberikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka dalam hal ini panitia melakukan evaluasi dengan melakukan observasi. Aspek pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui kepuasan mitra dinilai terhadap dua aspek yang terlibat pada program tersebut, terdiri atas penilaian terhadap panitia sebagai pelaksana PKM dan Narasumber. Penilaian yang dilakukan tidak terlepas karena antusias mitra sebagai peserta yang dengan seksama mendengarkan paparan materi yang disampaikan oleh narasumber sampai kegiatan berakhir.

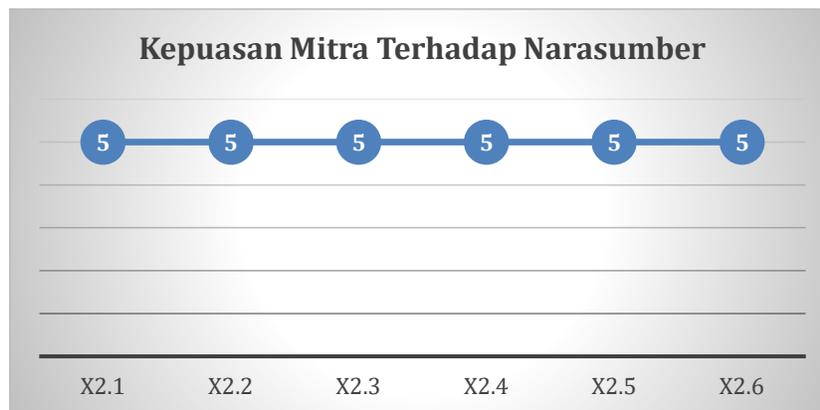
Beberapa poin yang menjadi penilaian terhadap kinerja panitia pengabdian diantaranya adalah: 1) waktu pelaksanaan, 2) fasilitas pendukung, 3) kemampuan berkoordinasi, 4) cepat tanggap dan cakap. Penilaian dari mitra atas kegiatan PKM tersaji seperti terlihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4: Kepuasan Mitra Terhadap Pelaksanaan Pengabdian

Mengacu pada Gambar 4, yang merupakan ilustrasi dari penilaian yang diberikan oleh mitra terhadap panitia sebagai pelaksana pengabdian, maka dapat dijelaskan bahwa mitra sangat puas dengan kinerja dari panitia, terbukti semua peserta memberikan penilaian maksimal. Kepuasan dari mitra terhadap panitia tidak terlepas dari kesungguhan dan profesionalitas mahasiswa S3 Terapan Bisnis Pariwisata beserta dengan pegawai dan dosen yang terlibat secara penuh, serta cepat tanggap akan keperluan peserta.

Penilaian kepada Narasumber pada kegiatan pengabdian ini, dinilai berdasarkan 6 poin terdiri atas: 1) Kepakaran Narasumber, 2) Materi yang disampaikan, 3) Cara penyajian/komunikasi, 4) Kemampuan berinteraksi, 5) Manfaat yang didapatkan, 6) sesuai dengan kebutuhan mitra. Hasil penilaian mitra terhadap Narasumber terlihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5: Kepuasan Mitra Terhadap Narasumber

Berdasarkan penilaian mitra kepada narasumber, terlihat bahwa mitra sangat puas. Hal ini mengindikasikan bahwa narasumber memiliki kompetensi yang tinggi sehingga mampu menyampaikan materi dengan baik, serta materi yang disampaikan sangat menarik dan sesuai dengan tujuan dari pengabdian. Narasumber memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta, ini tidak terlepas bahwa narasumber adalah seorang Profesor yang sangat senior, juga praktisi pariwisata. Materi yang disajikan dan didiskusikan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan

mitra, yakni merefresh pengetahuan para peserta tentang konsep lingkungan hijau dan bagaimana memanfaatkan sumber daya alam sebagai energi ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Ceramah dengan pendekatan penyuluhan dan edukasi berbasis komunitas (*community-based education*) menjadi strategi yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan lingkungan, khususnya bagi pegawai institusi seperti Green School yang telah berkomitmen pada praktik hijau. Pendekatan ini berlandaskan pada teori partisipatif Paulo Freire, yang menekankan dialog dua arah dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses edukasi. Dalam konteks ini, pegawai tidak hanya menjadi objek penyuluhan, tetapi juga aktor yang memiliki peran penting dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi solusi lingkungan secara kolektif. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif yang memanfaatkan *environmental storytelling*, diskusi kelompok, dan studi kasus berbasis pengalaman lokal agar lebih kontekstual dan membumi. Seperti diungkapkan oleh Nasution et al. (2024), keberhasilan pendekatan edukasi komunitas sangat bergantung pada tingkat keterlibatan emosional dan kognitif audiens terhadap materi yang disampaikan.

Metode penyuluhan ini juga diperkuat oleh pendekatan konstruktivis dari Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika terjadi dalam konteks sosial dan kolaboratif. Dalam ceramah kepada pegawai Green School, fasilitator dapat memanfaatkan *scaffolding* melalui diskusi terstruktur, praktik langsung seperti *eco-walk* dan audit energi sekolah, serta refleksi kolektif atas kebijakan lingkungan yang telah diterapkan. Penelitian oleh Lestari dan Widodo (2023) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas di sekolah ramah lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ekologi dan mendorong inisiatif keberlanjutan dari dalam komunitas itu sendiri. Selain itu, efektivitas pendekatan ini ditunjukkan oleh studi Rahayu et al. (2023) yang menemukan bahwa ceramah yang diikuti dengan praktik reflektif komunitas lebih berdampak dibandingkan hanya penyampaian satu arah.

Lebih lanjut, ceramah dengan metode *community-based education* menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai kolektif, tanggung jawab sosial, dan peran aktif individu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip *collective efficacy* dari teori Bandura, di mana keyakinan bersama bahwa kelompok dapat mengatasi tantangan lingkungan akan meningkatkan keterlibatan aktif dalam perubahan. Studi dari Arsyad & Dewi (2024) mengungkapkan bahwa komunitas sekolah yang memiliki nilai-nilai hijau bersama lebih mampu mempertahankan program lingkungan dalam jangka panjang. Ceramah semacam ini juga harus disusun dengan pendekatan *asset-based community development*, di mana potensi lokal seperti kebun sekolah, program daur ulang, dan siswa sebagai duta lingkungan dijadikan sebagai kekuatan utama penggerak.

Akhirnya, keberhasilan ceramah ini sangat dipengaruhi oleh desain komunikasi yang inklusif dan relevan dengan konteks sosial pegawai Green School. Metode ini didukung oleh studi Pratama dan Hidayah (2025) yang menyatakan bahwa penyuluhan berbasis komunitas yang menggunakan metode visual dan partisipatif (seperti poster interaktif, video singkat, dan lokakarya mini) meningkatkan retensi informasi dan membentuk perilaku ramah lingkungan yang konsisten. Dalam lingkungan sekolah hijau, pembelajaran berkelanjutan harus bersifat dinamis, adaptif, dan memberdayakan. Oleh karena itu, ceramah ini tidak hanya menjadi wahana transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi budaya kerja dan gaya hidup pegawai yang selaras dengan visi ekopedagogi dan keadilan ekologis.

KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini terlaksana sesuai dengan rencana dan harapan semua pihak. Mitra mendapatkan manfaat yang sangat luar biasa, karena mampu merefresh kembali segala pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki, khususnya dalam hal pemanfaatan sumber daya alam sebagai energi ramah lingkungan dengan konsep keberlanjutan. Semua pegawai dan tenaga pendidik yang terlibat pada kegiatan ceramah ini sangat antusias dan penuh semangat karena mendapatkan pengetahuan tambahan serta energi baru untuk selalu menerapkan konsep ramah lingkungan. Manfaat yang sangat besar didapatkan oleh mitra adalah bertambahnya semangat, serta bertambahnya pengetahuan akan pengelolaan sumber daya alam yang ada tanpa harus merusak alam itu sendiri. Keasrian alam tetap dijaga, juga energi yang berlimpah yang ada di alam dimanfaatkan dengan efektif. Kegiatan PKM di Green School meruakan bagian dari implementasi pendekatan dalam mewujudkan sustainable development goals (SDGs) yang merupakan program pemerintah Republik Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa syukur yang luar biasa dipanjatkan kehadiran Sang Pencipta, karena atas karunia-Nya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang sebesar besarnya kepada Rektor Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional dan Direktur Pasca sekaligus Kepala Program Studi S3 Terapan Bisnis Pariwisata atas segala memotivasi dan dukungan yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selesai dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa S3 angkatan pertama sehingga PKM ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S., & Dewi, M. (2024). *Collective efficacy and ecological identity in environmental education programs*. *Environmental Psychology and Society*, 14(3), 78–89. <https://doi.org/10.1016/j.eps.2024.03.007>
- Elmqvist, T., Andersson, E., Frantzeskaki, N., McPhearson, T., Olsson, P., Gaffney, O., ... & Folke, C. (2019). *Sustainability and resilience for transformation in the urban century*. *Nature Sustainability*, 2(4), 267–273. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0250-1>
- Jayendra, P. S., Ekasani, K. A., Wardana, M. A., & Wijaya, N. S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pada Produksi dan Pemasaran Gula Aren di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 573–580.
- Kabisch, N., Korn, H., Stadler, J., & Bonn, A. (2017). *Nature-based solutions to climate change adaptation in urban areas: Linkages between science, policy and practice*. Springer Nature.
- Lestari, N., & Widodo, T. (2023). *Constructivist-based environmental awareness for green school stakeholders*. *International Journal of Sustainability in Education*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2022-0174>
- Nasution, F., Putri, A., & Kurniawan, R. (2024). *Community-based environmental education in green school movements: A participatory approach*. *Journal of Environmental Education Research*, 29(2), 123–134. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.00123>

- OECD. (2020). *Green Growth and Sustainable Development*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/greengrowth/>
- Pratama, Y., & Hidayah, N. (2025). *Effectiveness of participatory communication in green school training*. *Asian Journal of Educational Research*, 32(1), 22–35. <https://doi.org/10.1080/02188791.2025.110067>
- Rahayu, E., Nugroho, A., & Dewanti, S. (2023). *School-based community education for sustainable practices*. *Sustainable Futures*, 5, 100157. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2023.100157>
- Semara, I. M. T., Suwintari, I. G. A. E., Purnaya, I. G. K., & Saputra, I. P. D. A. (2023). Pelatihan Layanan Prima Untuk Kelompok Pedagang Muda. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(2), 117–123.
- Sutrisno, S., & Sulistiawan, A. (2025). Pemberdayaan PKK melalui UMKM tas ecoprint. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27-41.
- UNEP. (2021). *Making Peace with Nature: A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies*. United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/making-peace-nature>
- Wijaya, N. S., Arianty, A. A. A. S., Dewi, I. G. A. M., & Suwintari, I. G. A. E. (2023). PELATIHAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN INOVASI PENGERAJIN PERAK SKALA MIKRO. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10), 1062–1068.
- Wijaya, N. S., Sudiarta, I. N., & Darsana, I. M. (2024). PELATIHAN PENGUATAN MANAJEMEN KEPADA PENGURUS ORGANISASI TERUNA TERUNI LINGKUNGAN BANJAR ANGGABAYA PENATIH DENPASAR TIMUR. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 3(2), 67–72.